BAB II

LANDASAN TEORITIS

2.1 Modal Kerja

Dalam menghadapi kondisi ekonomi yang terus berkembang setiap perusahaan dituntut untuk selalu tanggap terhadap perkembangan serta perubahan yang terjadi dalam dunia usaha, oleh karena itu perusahaan perlu semakin meningkatkan produktivitasnya baik itu dalam pemanfaatan sumber daya yang ada maupun efisiensi dalam pengunaan sumber dayanya tersebut. Salah satu sumber daya yang ada adalah modal kerja.

Modal kerja dalam suatu perusahaan merupakan hal yang sangat penting sebab modal kerja digunakan oleh perusahaan untuk menjalankan aktivitasnya sehari-hari, seperti untuk membayar upah buruh, membayar gaji pegawai dan lain sebagainya.

Akan tetapi adanya modal kerja yang berlebihan menunjukkan adanya dana yang tidak produktif. Hal ini akan menimbulkan kerugian bagi perusahaan karena adanya kesempatan untuk memperoleh keuntungan telah disia-siakan. Sebaliknya apabila ada ketidakcukupan maupun mis manajemen dalam modal kerja merupakan sebab utama kegagalan suatu perusahaan.

2.1.1 Pengertian Modal Kerja

Modal kerja merupakan hal yang sangat penting ketersediaannya di dalam sebuah perusahaan. Karena pentingnya modal kerja dalam proses operasional perusahaan maka perlu dimengerti terlebih dahulu pengertian modal kerja.

Modal kerja adalah keseluruhan aktiva lancar yang dimiliki perusahaan, atau dapat pula dimaksudkan sebagai dana yang harus tersedia untuk membiayai kegiatan operasional sehari-hari. Dalam pengertian yang lain, seperti dikemukakan oleh J. Fred Weston dan Eugene F. Bringham (dalam agnes Sawir 2001: 129) bahwa "modal kerja diartikan sebagai investasi perusahaan didalam aktiva jangka pendek seperti kas, sekuritas (surat-surat berharga), piutang dagang, dan persediaan".

Terdapat tiga konsep tentang modal kerja, seperti yang diungkapkan oleh Munawir (2004:114) dalam bukunya Analisa Laporan Keuangan menyatakan ada tiga konsep atau definisi modal kerja yang umum dipergunakan yaitu :

1. Konsep Kuantitatif
   Konsep ini menitik-beratkan kepada kuantum yang diperlukan untuk mencukupi kebutuhan perusahaan dalam membiayai operasinya yang bersifat rutin, atau menunjukkan jumlah dana (*fund*) yang tersedia untuk tujuan operasi jangka pendek. Dalam konsep ini menganggap bahwa modal kerja adalah jumlah aktiva lancar (*gross working capital*).
2. Konsep Kualitatif
   Konsep ini menitik-beratkan pada kualitas modal kerja, dalam konsep ini pengertian modal kerja adalah kelebihan aktiva lancar terhadap hutang jangka pendek (*net working capital*), yaitu jumlah aktiva lancar yang berasal dari pinjaman jangka panjang maupun dari para pemilik perusahaan.
3. Konsep Fungsional
   Konsep ini menitik-beratkan fungsi dari dana yang dimiliki dalam rangka menghasilkan pendapatan (laba) dari usaha pokok perusahaan. Pada dasarnya dana-dana yang dimiliki oleh suatu perusahaan seluruhnya akan digunakan untuk menghasilkan laba sesuai dengan usaha pokok perusahaan, tetapi tidak semua dana digunakan untuk menghasilkan laba periode ini (*current income*) ada sebagian dana yang akan digunakan untuk memperoleh atau menghasilkan laba di masa yang akan datang.

Selanjutnya dalam penelitian ini akan membicarakan modal kerja dalam konsep kualitatif, yaitu kelebihan aktiva lancar dari hutang lancar (*net working capital*).

2.1.2 Unsur-Unsur Modal Kerja

Dari pengertian modal kerja (*net working capital*) merupakan selisih antara aktiva lancar dengan hutang lancar, modal kerja mempunyai komponen-komponen yaitu aktiva lancar dan hutang lancar.

1. Aktiva lancar

Menurut Standar Akuntansi Keuangan (SAK) (2002:1.10) suatu aktiva diklasifikasikan sebagai aktiva lancar jika aktiva tersebut:

a. Diperkirakan akan direalisasi atau dimiliki untuk dijual atau digunakan dalam jangka waktu siklus operasi normal perusahaan.
b. Dimiliki untuk diperdagangkan atau untuk tujuan jangka pendek dan diharapkan direalisasi dalam jangka waktu dua belas bulan dari tanggal satu neraca.
c. Berupa kas atau setara kas yang penggunaannya tidak dibatasi.

Yang dimaksud kas dalam uraian di atas adalah mata uang kertas dan logam baik rupiah maupun valuta asing yang masih berlaku sebagai alat pembayaran yang sah. Sedangkan setara kas adalah investasi yang sifatnya sangat likuid, berjangka pendek dan yang dengan cepat dapat dijadikan kas dalam jumlah tertentu tanpa menghadapi resiko perubahan nilai yang signifikan.

Pos-pos yang termasuk aktiva lancar selain kas dan setara kas menurut Standar Akuntansi Keuangan (2002:1.10) ialah :

Aktiva lancar termasuk persediaan dan piutang dagang yang dijual, dikonsumsi dan direalisasi sebagai bagian dari siklus normal operasi perusahaan walaupun aktiva tersebut tidak diharapkan akan direalisasi dalam jangka waktu dua belas bulan dari tanggal neraca, surat berharga diklasifikasikan sebagai aktiva lancar apabila surat berharga tersebut diharapkan akan direalisasi dalam jangka waktu dua belas bulan dari tanggal

neraca dan jika lebih dari dua belas bulan diklasifikasikan sebagai aktiva tidak lancar.

Zaki Baridwan (2000:21) mengemukakan pengertian aktiva lancar ialah :

> Aktiva lancar adalah uang kas dan aktiva-aktiva lain atau sumber-sumber yang diharapkan akan direalisasi menjadi uang kas atau dijual atau dikonsumsi selama siklus usaha perusahaan yang normal atau dalam waktu satu tahun.

Sedangkan Menurut Munawir (2004:14) yang dimaksud aktiva lancar adalah:

> Aktiva lancar adalah uang kas dan aktiva lainnya yang dapat diharapkan untuk dicairkan atau ditukarkan menjadi uang tunai, dijual atau dikonsumer dalam periode berikutnya (paling lama satu tahun atau dalam perputaran kegiatan perusahan normal).

Lebih lanjutnya lagi Munawir (2004:14) menjelaskan tentang pos-pos aktiva lancar di dalam neraca didasarkan pada urutan likuiditasnya, sehingga penyajiannya dimulai dari aktiva yang paling likuid sampai dengan aktiva yang paling tidak likuid. Yang termasuk kelompok aktiva lancar adalah:

a. Kas atau uang tunai yang dapat digunakan untuk membiayai operasi perusahaan...Termasuk dalam pengertian kas adalah cek yang diterima dari para langganan dan simpanan perusahaan di bank dalam bentuk giro atau deman deposit, yaitu simapanan di bank yang dapat diambil kembali (dengan menggunakan cek atau bilyet) setiap saat diperlukan oleh perusahaan.

b. Investasi jangka pendek (surat-surat berharga dan marketable securities) adalah investasi yang sifatnya sementara (jangka pendek) dengan maksud untuk memanfaatkan uang kas yang untuk sementara belum dibutuhkan dalam operasi.

c. Pihutang Wesel adalah tagihan perusahaan kepada pihak lain yang dinyatakan dalam suatu wesel atau perjanjian yang diatur dalam undang-undang.

d. Pihutang dagang adalah tagihan kepada pihak lain (kepada kreditor atau langganan) sebagai akibat adanya penjualan dagangan secara kredit.

e. Persediaan, untuk perusahaan perdagangan yang dimaksud dengan persediaan adalah semua barang-barang yang diperdagangkan yang sampai tanggal neraca masih di gudang/belum laku dijual. Untuk perusahaan manufacturing maka persediaan yang dimiliki meliputi : (1) Persediaan

Barang Mentah; (2) Persediaan Barang Dalam Proses dan (3) Persediaan Barang Jadi.

f. Pihutang Penghasilan atau Pihutang yang Masih Harus Diterima, adalah penghasilan yang sudah menjadi hak perusahaan karena perusahaan telah memberikan jasa/prestasinya, tetapi belum diterima pembayarannya sehingga merupakan tagihan.

g. Persekot atau Biaya yang Dibayar Dimuka adalah pengeluaran untuk memperoleh jasa/prestasi dari pihak lain, tetapi pengeluaran itu belum menjadi biaya atau jasa/prestasi pihak lain itu belum dinikmati oleh perusahaan pada periode ini melainkan pada periode berikutnya.

2. Hutang Lancar

Menurut PSAK (2002 : 9.11) mengungkapkan bahwa : "Utang lancar adalah kewajiban yang akan dilunasi sesuai dengan permintaan kreditur atau yang akan dilunasi dalam waktu satu tahun."

Berdasarkan PSAK (2002: 1.11) suatu kewajiban diklasifikasikan sebagai kewajiban jangka pendek/hutang lancar jika:

a. Diperkirakan akan diselesaikan dalam jangka waktu siklus normal operasi perusahaan.

b. Jatuh tempo dalam jangka waktu dua belas bulan dari tanggal neraca.

Yang termasuk ke dalam hutang lancar/kewajiban lancar:

Beberapa kewajiban jangka pendek seperti utang dagang dan biaya operasional lainnya yang membentuk sebagian modal kerja yang digunakan dalam siklus operasi normal perusahaan, pos-pos operasi tersebut di atas diklasifikasikan sebagai kewajiban jangka pendek walaupun pos-pos tersebut direalisasikan dalam jangka waktu lebih dari dua belas bulan bulan dari tanggal neraca.

Pengertian lain dijelaskan oleh Zaki Baridwan (2000 :220) : "Suatu kewajiban dikelompokkan sebagai utang jangka pendek apabila pelunasannya akan dilakukan dengan menggunakan sumber-sumber aktiva lancar atau dengan menimbulkan utang jangka pendek yang baru."

Menurut Munawir (2004: 18) “Hutang lancar atau hutang jangka pendek adalah kewajiban perusahaan yang pelunasannya atau pembayarannya akan dilakukan dalam jangka pendek (satu tahun sejak tanggal neraca) dengan menggunakan aktiva lancar yang dimiliki oleh perusahaan .”

Lebih lanjut lagi Munawir (2004 : 18) menjelaskan bahwa yang termasuk hutang lancar antara lain:

a. Utang Dagang
b. Utang Wesel
c. Utang Pajak
d. Biaya Yang Masih Harus Dibayar
e. Utang Jangka Panjang Yang Segera Jatuh Tempo
f. Penghasilan Yang Diterima Dimuka

2.1.3 Jenis-jenis Modal Kerja

Terdapat beberapa jenis dari modal kerja, menurut W.B Taylor dalam Bambang Riyanto (2001:61) Dasar-dasar Pembelanjaan Perusahaan menyebutkan bahwa modal kerja digolongkan menjadi:

A. Modal Kerja Permanen (*Permanent Working Capital*) yaitu modal kerja yang harus tetap ada pada perusahaan untuk menjalankan fungsinya, atau dengan kata lain modal kerja yang secara terus-menerus diperlukan untuk kelancaran usaha. Permanent working capital ini dapat dibedakan dalam:

1. Modal Kerja Primer (*Primary Working Capital*) yaitu jumlah modal kerja minimum yang harus ada pada perusahaan untuk menjamin kontinuitas usahanya.
2. Modal Kerja Normal (*Normal Working Capital*) yaitu jumlah modal kerja yang diperlukan untuk menyelenggarakan luas produksi yang normal. Pengertian “normal di sini adalah dalam artian yang dinamis.

B. Modal Kerja Variabel (*Variabel Working Capital*) yaitu modal kerja yang jumlahnya berubah-ubah sesuai dengan perubahan keadaan, dan modal kerja ini dibedakan antara:

1. Modal Kerja Musiman (*Seasonal Working Capital*) yaitu modal kerja yang jumlahnya berubah-ubah disebabkan fluktuasi musim.

2. Modal Kerja Siklis (*Cyclical Working Capital*) yaiu modal kerja yang jumlahnya berubah-ubah disebabkan karena fluktuasi konyungtur.
3. Modal Kerja Darurat (*Emergency Working Capital*) yaitu modal kerja yang besarnya berubah-ubah karena adanya keadaan darurat yang tidak diketahui sebelumnya (misalnya adanya pemogokan buruh, banjir, perobahan keadaan ekonomi yang mendadak).

Sedangkan menurut Faisal Afif dan Utjup Supandi (1994:10) dalam buku Manajemen Modal Kerja menyatakan tentang jenis-jenis modal kerja sebagai berikut:

1. Modal Kerja Keseluruhan
   Diartikan sebagai dana yang terikat pada unsur-usur harta lancar, baik yang dibelanjai dengan kredit jangka panjang maupun jangka pendek. Pada umumnya modal kerja ini akan berputar dari uang diubah menjadi barang dan menjadi uang kembali dalam jangka waktu kurang dari satu tahun atau satu kali perputaran operasi perusahaan.
2. Modal Kerja Inti
   Diartikan sebagai dana yang terikat pada harta lancar yang sifatnya relatif permanen sehingga harus selalu dipertahankan adanya.

Dari beberapa pendapat di atas, jenis modal kerja yang dibutuhkan oleh perusahaan dapat disimpulkan sebagai berikut:

1. Modal kerja permanen/inti yaitu jumlah modal kerja yang harus selalu tersedia dalam perusahaan guna menjalankan usahanya sehari-hari atau untuk beroperasi secara normal.

2. Modal Kerja Variabel yaitu jumlah modal kerja yang besarnya berubah-ubah tergantung dari variabel yang mempengaruhinya, misalkan kenaikan jumlah produksi, kondisi ekonomi yang berubah dengan tiba-tiba atau kondisi lain yang tidak diramalkan sebelumnya akan terjadi seperti bencana alam dan lain sebagainya.

2.1.4 Manajemen Modal Kerja

Manajemen modal kerja merupakan kegiatan yang mencakup semua fungsi manajemen atas aktiva lancar dan kewajiban jangka pendek perusahaan.

Adapun sasaran yang ingin dicapai dari manajemen modal kerja menurut Agnes sawir (2001: 133) adalah:

1. Memaksimalkan nilai perusahaan dengan mengelola aktiva lancar sehingga tingkat pengembalian investasi marginal adalah sama atau lebih besar dari biaya modal yang digunakan untuk membiayai aktiva lancar.
2. Meminimalkan dalam jangka panjang biaya modal yang digunakan untuk membiayai aktiva lancar.
3. Pengawasan terhadap arus dana dalam aktiva lancar dan ketersediaan dana dari sumber utang, sehingga perusahaan selalu dapat memenuhi kewajiban keuangannya ketika jatuh tempo.

Dari ketiga sasaran diatas, sasaran ketiga mengindikasikan bahwa perusahaan harus selalu mempertahankan likuiditas yang cukup.

Pentingnya manajemen modal kerja :

- Hasil survey menunjukan bahwa sebagian besar waktu manajer tersita untuk kegiatan operasi perusahaan dari hari ke hari, yang kurang lebih dapat diartikan sebagai manajemen modal kerja.
- Lebih dari sepuluh total aktiva perusahaan merupakan aktiva lancar. Sebagai bagian dari investasi yang besar dan mudah diuangkan, maka aktiva lancar memerlukan perhatian yang seksama dari manajer keuangan,

karena bagaimanapun aktiva lancar mempunyai pengaruh yang sangat besar dalam menjalankan bisnis.

- Keburukan dalam manajemen aktiva lancar dapat mengakibatkan kegagalan perusahaan. Oleh karena itu diperlukan pengambilan keputusan strategi dan investasi yang tepat terhadap aktiva modal.
- Manajemen modal kerja terutama sangat penting bagi perusahaan kecil, walaupun perusahaan kecil itu dapat mengurangi investasi aktiva tetapnya melalui sewa-beli atau leasing peralatan dan mesin, mereka tidak dapat menghindari kebutuhan akan kas, piutang dan persedian. Oleh karena itu, aktiva lancar sangat penting bagi para manager perusahaan kecil. Dan karena perusahan kecil mempunyai akses (jalan masuk) kepasar modal yang relatif sangat terbatas, maka penekanan harus ditujukan pada kredit dagang dan pinjaman bank jangka pendek, keduanya mempunyai pengaruh kepada modal kerja perusahaan melalui peningkatan kewajiban lancar.
- Adanya hubungan yang langsung antara pertumbuhan penjualan dan kebutuhan untuk membiayai aktiva lancar. Peningkatan penjualan akan membutuhkan tambahan perediaan, dan mungkin juga tambahan kas. Investasi aktiva lancar hanya memiliki waktu yang relatif singkat dalam pengambilan keputusaan.

Dalam memberikan kredit, kreditor sangat memperhatikan bagaimana perusahaan mengelola aktiva lancar dan kewajiban lancarnya. Kegagalan dalam mengelola akan mempengaruhi perusahaan

2.1.5 Faktor-faktor yang Mempengaruhi Besar Kecilnya Modal Kerja

Untuk beroperasi sehari-hari sebuah perusahaan memerlukan modal kerja. Dengan tersedianya modal kerja yang cukup maka perusahaan akan dapat beroperasi dengan lancar dan efisien serta dapat menjaga perusahaan dalam menghadapi kesulitan keuangan. Modal kerja yang cukup memang sangat penting bagi suatu perusahaan, untuk menentukan jumlah modal kerja yang dianggap cukup bagi suatu perusahaan bukanlah hal yang mudah, sebab modal kerja yang dibutuhkan oleh suatu perusahaan tergantung atau dipengaruhi oleh beberapa faktor. Seperti yang dijelaskan oleh Munawir (2004: 117) mengenai faktor-faktor yang mempengaruhi besar kecilnya modal kerja yang dibutuhkan oleh suatu perusahaan adalah sebagai berikut:

1. Sifat atau tipe dari perusahaan
2. Waktu yang dibutuhkan untuk memproduksi atau memperoleh barang yang akan dijual serta harga persatuan dari barang tersebut.
3. Syarat pembelian bahan atau barang dagangan
4. Syarat penjualan
5. Tingkat perputaran persediaan

Sedangkan menurut Bambang Riyanto (2001: 64) besar kecilnya kebutuhan modal kerja terutama tergantung kepada 2 faktor, yaitu:

1. Periode perputaran atau periode terikatnya modal kerja

2. Pengeluaran kas rata-rata setiap harinya

Dari beberapa pengertian di atas jelas bahwa besarnya jumlah modal kerja yang dibutuhkan oleh perusahaan itu berbeda-beda tergantung dari jenis perusahaan, proses produksi, syarat pembelian serta penjualan barang, tingkat perputaran persediaan, periode perputaran modal kerja, serta jumlah pengeluaran

kas setiap harinya. Oleh karena itu ketersediaan modal yang cukup sangat penting artinya bagi perusahaan , seperti diungkapkan oleh Munawir (2004: 116):

> Modal kerja harus cukup jumlahnya dalam arti harus mampu membiayai pengeluaran-pengeluaran atau operasi perusahaan sehari-hari, karena dengan modal kerja yang cukup akan menguntungkan bagi perusahaan , disamping memungkinkan perusahaan untuk beroperasi secara ekonomis atau efisien dan perusahaan tidak mengalami kesulitan keuangan, juga akan memberikan beberapa keuntungan lain, yaitu:
>
> a. Melindungi perusahaan terhadap krisis modal kerja karena turunnya nilai dari aktiva lancar.
> b. Memungkinkan untuk dapat membayar semua kewajiban-kewajiban tepat pada waktunya.
> c. Menjamin dimilikinya kredit standing perusahaan semakin besar dan memungkinkan bagi perusahaan untuk dapat menghadapi bahaya-bahaya atau kesulitan keuangan yang mungkin terjadi.
> d. Memungkinkan untuk memiliki persediaan dalam jumlah yang cukup untuk melayani para konsumennya.
> e. Memungkinkan bagi perusahaan untuk memberikan syarat kredit yang lebih menguntungkan kepada para langganannya.
> f. Memungkinkan bagi perusahaan untuk dapat beroperasi dengan lebih efisien karena tidak ada kesulitan untuk memperoleh barang ataupun jasa yang dibutuhkan

Penanaman modal yang sangat besar dalam modal kerja belum tentu baik bagi perusahaan karena dengan berlebihnya modal kerja perusahaan pun tidak dapat beroperasi secara efisien karena terdapat modal kerja yang menganggur, terlebih lagi jika perusahaan kekurangan modal kerja dapat menyebabkan perusahaan sulit untuk beroperasi dan bisa mengakibatkan kesulitan keuangan hingga kondisi yang terburuk yaitu bangkrut. Ada beberapa penyebab mengapa terjadi kelebihan dan kekurangan modal dalam sebuah perusahaan. Menurut Jumingan (2006: 68) penyebab terjadinya kelebihan modal kerja adalah sebagai berikut:

a. Pengeluaran saham dan obligasi yang melebihi dari jumlah yang diperlukan
b. Penjualan aktiva tanpa diikuti penempatan kembali

c. Pendapatan atau keuntungan yang diperoleh tidak digunakan untuk membayar deviden, membeli aktiva tetap, atau maksud-maksud lainnya.
d. Konversi operating asset menjadi modal kerja melalui proses penyusutan, tetapi tidak diikuti dengan penempatan kembali.
e. Akumulasi dana sementara menunggu investasi, ekspansi dan lain-lain.

Penyebab terjadinya kekurangan modal kerja menurut Jumingan (2006: 68):

a. Adanya kerugian usaha.
b. Adanya kerugian insidentil seperti turunnya harga pasar dan persediaan barang, karena pencurian, kebakaran dan lain-lain yang tidak ditutup dengan asuransi.
c. Kegagalan mendapatkan tambahan modal kerja pada waktu mengadakan perluasan usaha atau ekspansi seperti perluasan daerah penjualan, penjualan produk baru, penerapan metode produksi baru, strategi penjualan baru.
d. Menggunakan modal kerja untuk aktiva tidak lancar seperti membeli aktiva tetap baru, membeli saham dari perusahaan lain (investasi jangka panjang).
e. Kebijaksanaan pembayaran deviden tidak tepat.
f. Kenaikan tingkat harga
g. Pelunasan utang yang sudah jatuh tempo.

2.1.6 Sumber dan Penggunaan Modal Kerja

2.1.6.1 Sumber Modal Kerja

Sumber modal kerja menurut Dwi Prastowo (1995: 85) dalam buku Analisa Laporan Keuangan "Setiap transaksi yang menyebabkan naiknya modal kerja disebut sumber modal kerja."

Menurut Bambang Riyanto (2001: 353) menyebutkan :

Adapun sumber-sumber dari modal kerja dapat disebutkan sebagai berikut:
1. Berkurangnya aktiva tetap
2. Bertambahnya utang jangka panjang
3. Bertambahnya modal
4. Adanya keuntungan dari operasi perusahaan

Dari penjelasan-penjelasan di atas jelas bahwa sumber modal kerja ialah setiap transaksi di perusahaan yang menambah jumlah modal kerja, penambahan modal kerja tersebut bisa disebabkan oleh pembiayaan jangka panjang ataupun jangka pendek.

Lebih jelasnya diungkapkan oleh Munawir (2004: 120) sumber-sumber modal kerja antara lain dapat berasal dari:

a. Hasil operasi perusahaan
   Adalah jumlah net income yang nampak dalam laporan perhitungan rugi laba ditambah dengan depresiasi dan amortisasi.
b. Keuntungan dari penjualan surat-surat berharga (investasi jangka pendek).
   Surat berharga yang dimiliki perusahaan untuk jangka pendek (Marketable Securities atau Effek) adalah salah satu elemen aktiva lancar yang segera dapat dijual dan akan menimbulkan keuntungan bagi perusahaan. Dengan adanya penjualan surat berharga ini meyebabkan terjadinya perubahan dalam unsur modal kerja yaitu dari bentuk surat berharga menjadi uang kas.
c. Penjualan aktiva tidak lancar
   Sumber lain yang dapat menambah modal kerja adalah hasil penjualan aktiva tetap, investasi jangka panjang dan aktiva tidak lancar lainnya yang tidak diperlukan lagi oleh perusahaan. Perubahan dari aktiva ini menjadi kas atau piutang akan menyebabkan bertambahnya modal kerja sebesar hasil penjualan tersebut.
d. Penjualan saham atau obligasi
   Untuk menambah dana atau modal kerja yang dibutuhkan, perusahaan dapat pula mengadakan emisi saham baru atau meminta kepada para pemilik perusahaan untuk menambah modalnya, disamping itu perusahaan juga dapat mengeluarkan obligasi atau bentuk hutang jangka panjang lainnya guna memenuhi kebutuhan modal kerjanya.

Jadi dapat disimpulkan bahwa sumber modal kerja bagi perusahaan antara lain diperoleh dari :

1. Hasil operasi perusahaan
2. Keuntungan atas penjualan surat-surat berharga

3. Penjualan aktiva tetap

4. Bertambahnya modal melalui penjualan saham atau obligasi

2.1.6.2 Penggunaan Modal Kerja

Penggunaan modal kerja akan menyebabkan perubahan bentuk maupun penurunan jumlah aktiva lancar yang dimiliki oleh perusahaan, tetapi penggunaan aktiva lancar tidak selalu diikuti dengan berubahnya atau turunnya jumlah modal kerja yang dimiliki oleh perusahaan.

Penggunaan aktiva lancar yang mengakibatkan turunnya modal kerja menurut Munawir (2004: 125) adalah sebagai berikut:

a. Pembayaran biaya atau ongkos-ongkos operasi perusahaan, meliputi pembayaran upah, gaji, pembelian bahan atau barang dagangan, supplies kantor dan pembayaran biaya-biaya lainnya.
b. Kerugian-kerugian yang diderita oleh perusahaan karena adanya penjualan surat berharga atau effek, maupun kerugian yang insidentil lainnya.
c. Adanya pembentukan dana atau pemisahan aktiva lancar untuk tujuan-tujuan tertentu dalam jangka panjang, misalnya dana pelunasan obligasi, dana pensiun pegawai, dana ekspansi atau dana-dana lainnya.
d. Adanya penambahan atau pembelian aktiva tetap, investasi jangka panjang atau aktiva tidak lancar lainnya yang mengakibatkan berkurangnya aktiva lancar atau timbulnya hutang lancar yang berakibat berkurangnya modal kerja.
e. Pembayaran hutang-hutang jangka panjang yang meliputi hutang hipotik, hutang obligasi maupun bentuk hutang jangka panjang lainnya, serta penarikan (untuk sementara maupun untuk seterusnya) saham perusahaan yang beredar; atau adanya penurunan hutang jangka panjang diimbangi berkurangnya aktiva lancar.
f. Pengambilan uang atau barang dagangan oleh pemilik perusahaan untuk kepentingan pribadinya (prive) atau adanya pengambilan bagian keuntungan oleh pemilik dalam perusahaan perseorangan dan persekutuan atau adanya pembayaran deviden dalam perseroan terbatas.

Sedangkan menurut Bambang Riyanto (2001: 353) penggunaan modal kerja adalah:

1. Bertambahnya aktiva tetap.
2. Berkurangnya utang jangka panjang.
3. Berkurangnya modal.
4. Pembayaran cash deviden
5. Adanya kerugian dalam operasinya perusahaan.

Dari penjelasan di atas dapat diambil kesimpulan bahwa penggunaan modal kerja ialah setiap transaksi di perusahaan yang menyebabkan penurunan modal kerja, seperti : Berkurangnya modal sendiri karena kerugian, maupun pengambilan privasi oleh pemilik perusahaan; Pembayaran utang-utang jangka panjang; Adanya penambahan atau pembelian aktiva tetap.

2.1.7 Perputaran Modal Kerja

Modal kerja selalu dalam keadaan berputar dalam perusahaan selama perusahaan yang bersangkutan dalam keadaan beroperasi. Bambang Riyanto (2001:62) menjelaskan mengenai periode perputaran modal kerja sebagai berikut: Periode perputaran modal kerja (Working Capital Turn Over Period) dimulai dari saat dimana kas diinvestasikan dalam komponen-komponen modal kerja sampai saat dimana kembali lagi menjadi kas.

Semakin pendek periode tersebut berarti makin cepat perputarannya atau makin tinggi tingkat perputarannya. Berapa lama periode perputaran modal kerja adalah tergantung kepada berapa lama periode dari perputaran masing-masing komponen dari modal kerja tersebut. Perputaran modal kerja dapat diukur dengan menggunakan rasio perputaran perputaran modal kerja.

Tingkat perputaran modal kerja dapat diukur menggunakan rasio dengan rumus seperti yang dijelaskan oleh munawir (2004: 80) sebagai berikut:

$$\text{Perputaran Modal Kerja} = \frac{\text{Penjualan}}{\text{Modal Kerja Rata} - \text{rata}}$$

Rasio ini menunjukkan hubungan antara modal kerja dengan penjualan yang dapat diperoleh perusahaan untuk setiap rupiah modal kerja.

Menurut Budi Rahardjo (2001: 112) tingkat perputaran modal kerja bersih dapat diukur dengan menggunakan rasio tingkat perputaran modal kerja. Yang persamaannya adalah sebagai berikut:

$$\text{Perputaran Modal Kerja} = \frac{\text{Penjualan}}{\text{Modal Kerja Bersih Rata} - \text{rata}}$$

Rasio ini menunjukkan berapa kali modal kerja berputar dalam satu periode (biasanya dalam satu tahun). Tingkat perputaran modal kerja mengindikasikan berapa besar perusahaan dapat menghasilkan penjualan atau pendapatan dengan menggunakan setiap satu rupiah modal kerja yang tersedia.

2.2 Rentabilitas

2.2.1 Pengertian Rentabilitas

Rentabilitas suatu perusahaan menunjukkan perbandingan antara laba dengan aktiva atau modal yang menghasilkan laba tersebut. Bambang Riyanto (2001: 35) mengemukakan pengertian dari rentabilitas ini yaitu ”rentabilitas

adalah kemampuan suatu perusahaan untuk menghasilkan laba selama periode tertentu".

Sofyan Syafri Harahap (2004:304) mengemukakan bahwa :

> Rentabilitas atau disebut juga profitabilitas menggambarkan kemampuan perusahaan mendapatkan laba melalui semua kemampuan dan sumber yang ada seperti kegiatan penjualan, kas, modal, jumlah karyawan, jumlah cabang, dan sebagainya.

Menurut Suad Husnan (2004: 72) "Rentabilitas ekonomi merupakan rasio yang mengukur kemampuan aktiva perusahaan memperoleh laba dari operasi perusahaan". Karena hasil usaha yang diukur maka dipergunakan laba operasi sebelum bunga dan pajak. Aktiva yang dipergunakan untuk mengukur kemampuan memperoleh laba adalah aktiva operasional.

Henry Simamora (2000:528) dan Agnes Sawir (2003:17) yang menggunakan istilah profitabilitas mengartikannya secara sederhana sebagai kemampulabaan dari suatu perusahaan.

Berdasarkan beberapa pendapat di atas, istilah rentabilitas dengan istilah profitabilitas mempunyai pengertian dan maksud yang sama yaitu berhubungan dengan kemampuan perusahaan untuk memperoleh laba pada suatu periode tertentu. Penulis menggunakan istilah rentabilitas untuk menunjukkan kemampulabaan yang dimiliki oleh suatu perusahaan.

2.1.2 Jenis-Jenis Rentabilitas

Rentabilitas suatu perusahaan menunjukkan perbandingan antara laba dengan aktiva atau modal yang menghasilkan laba tersebut. Modal perusahaan pada dasarnya dapat berasal dari pemilik perusahaan (modal sendiri) dan dari para

kreditor (modal asing). Sehubungan dengan adanya dua sumber modal tersebut, menurut Bambang Riyanto (2001: 35) rentabilitas suatu perusahaan dapat dibagi menjadi dua jenis, yaitu rentabilitas usaha dan rentabilitas ekonomi.

1. Rentabilitas Modal Sendiri (Rentabilitas Usaha)

Rentabilitas Modal Sendiri atau Rentabilitas Usaha adalah perbandingan antara laba yang tersedia untuk pemilik perusahaan dengan jumlah modal sendiri yang dimasukkan oleh pemilik perusahaan tersebut. Menurut Bambang Riyanto (2001:44) "Rentabilitas modal sendiri adalah perbandingan antara jumlah laba yang tersedia bagi pemilik modal sendiri dari satu pihak dengan jumlah modal sendiri yang menghasilkan laba tersebut dilain pihak disebut juga Rentabiitas usaha". Rentabilitas modal sendiri sering pula diartikan kemampuan suatu perusahaan dengan modal sendiri yang bekerja didalamnya untuk menghasilkan keuntungan.

Untuk menghitung rentabilitas modal sendiri digunakan rumus, yaitu :

$$\text{Rentabilitas Modal Sendiri} = \frac{\text{Laba bersih setelah pajak}}{\text{Modal sendiri}} \; x \; 100\%$$

(Bambang Riyanto, 2001:37)

Dengan ketentuan :

- Laba yang diperhitungkan adalah laba usaha setelah dikurangi dengan bunga dan pajak (*EAT = Earning After Tax*) dan,
- Modal yang diperhitungkan hanyalah modal sendiri yang digunakan di dalam perusahaan.

2. Rentabilitas Ekonomi

Rentabilitas ekonomi adalah perbandingan antara laba usaha dengan seluruh modal (modal sendiri dan modal asing) yang digunakan untuk menghasilkan laba tersebut. Menurut Bambang Riyanto (2001:36) "Rentabilitas ekonomi adalah perbandingan antara laba usaha dengan modal sendiri dan modal asing yang dipergunakan untuk menghasilkan laba tersebut dan dinyatakan dalam persentase". Karena rentabilitas ekonomi sering dipergunakan untuk mengukur efisiensi penggunaan modal didalam suatu perusahaan, maka rentabilitas ekonomi sering pula diartikan sebagai kemampuan suatu perusahaan dengan keseluruhan modal yang bekerja di dalamnya untuk menghasilkan laba.

Menurut Henry Simamora (2000: 528) "Rentabilitas ekonomi merupakan ukuran profitabilitas perusahaan, yang digunakan untuk mengevaluasi apakah manajemen telah mendapat imbalan yang memadai (reasonable return) dari penggunaan asset yang dikuasainya".

Rumus untuk menghitung rentabilitas ekonomi adalah :

$$\text{Rentabilitas Ekonomi} = \frac{\text{Laba Usaha}}{\text{Jumlah Modal Usaha}} x\ 100\%$$

(Bambang Riyanto, 2001:28)

Dengan ketentuan :

- Laba yang diperhitungkan adalah laba yang berasal dari kegiatan usaha perusahaan yaitu yang disebut dengan laba usaha (*net operating income*),
- Modal usaha yang diperhitungkan adalah sebatas modal atau aktiva yang bekerja di dalam perusahaan yang digunakan untuk memperoleh laba usaha tersebut atau yang disebut dengan modal usaha atau aktiva usaha (*operating*

capital/ operating assets). Sedangkan modal yang ditanamkan dalam perusahaan lain atau dalam efek tidak diperhitungkan.

Berdasarkan uraian diatas dapat ditarik kesimpulan bahwa rentabilitas ekonomi membandingkan laba yang diperoleh perusahaan dengan keseluruhan modalnya, baik modal sendiri maupun modal asing. Dalam menghitung rentabilitas ini kedua modal tersebut dianggap sebagai suatu keseluruhan.

Rentabilitas suatu perusahaan dapat dicari dengan berbagai macam cara dan akan tergantung pada laba serta aktiva atau modal mana yang akan diperbandingkan satu dengan yang lainnya. Dalam penelitian ini yang digunakan adalah rentabilitas ekonomi. Karena dengan membandingkan laba yang berasal dari operasi atau usaha dengan dengan aktiva yang beroperasi didalam perusahaan maka perusahaan akan mendapat gambaran efisiensi secara keseluruhan.

2.1.3 Rasio Rentabilitas

Untuk mengetahui tingkat rentabilitas suatu perusahaan, perlu dilakukan pengukuran yaitu dengan menggunakan rasio rentabilitas. Henry Simamora (2000:528) yang menyebut rentabilitas dengan profitabilitas menyatakan bahwa :

> Rasio profitabilitas *(profitability ratio)* adalah perbandingan jumlah laba bersih dengan ukuran kegiatan atau kondisi finansial lainnya (misalnya penjualan, aktiva, ekuitas pemegang saham) untuk menilai kinerja sebagai suatu persentase dari beberapa tingkat aktivitas atau investasi. Profitabilitas (kemampulabaan) sering dipakai sebagai tes akhir efektifitas operasi manajemen.

Mamduh M. Hanafi dan Abdul Halim (2003:83) mengemukakan bahwa : "Rasio Profitabilitas. Rasio ini mengukur kemampuan perusahaan menghasilkan

keuntungan (profitabilitas) pada tingkat penjualan, aset, dan modal saham yang tertentu."

Terdapat beberapa rasio yang dapat digunakan untuk mengukur tingkat rentabilitas suatu perusahaan, Munawir (2004:86-101) menyebutkan bahwa rasio-rasio rentabilitas, antara lain yaitu : Rasio *Operating Income* dengan *Operating Assets*; Perputaran Aktiva Usaha; *Return on Investment (ROI)*; *Gross Margin Ratio*; *Net Margin Ratio*; *Operating Margin Ratio*; dan *Return on Equity* (ROE).

Beberapa rasio yang dapat digunakan untuk mengukur rentabilitas menurut beberapa ahli, sebagai berikut:

1. Rasio Operating Income dengan Operating Assets

   Rasio ini mencerminkan keuntungan yang diperoleh tanpa mengingat darimana sumber modal dan menunjukkan tingkat efisiensi perusahaan dalam melaksanakan operasi sehari-hari.

   Rumus yang digunakan untuk menghitung rasio operating income dengan operating assets, adalah :

$$Rasio\ operating\ income\ dengan\ operating\ assets = \frac{Operating\ Income}{Operating\ assets}\ x\ 100\%$$

   (Munawir, 2004:105)

2. Rasio Perputaran Aktiva Usaha

   Rasio ini merupakan ukuran tentang seberapa jauh aktiva ini telah dipergunakan didalam kegiatan perusahaan, atau menunjukkan berapa kali.

   Rumus yang digunakan untuk menghitung rasio perputaran aktiva usaha, adalah :

$$Rasio\ Perputaran\ Aktiva\ Usaha = \frac{Penjualan}{Aktiva\ Usaha}\ x\ 100\%$$

(munawir, 2004:105)

3. Return On Investment

Rasio ini mengukur kemampuan perusahaan dengan keseluruhan dana yang ditanamkan dalam asset yang digunakan untuk operasi perusahaan dalam menghasilkan keuntungan.

Rumus yang digunakan untuk mnghitung ROI adalah :

Profit Margin x *Operating Assets Turnover* = *Earning Power*

$$\frac{Net\ Operating\ Income}{Net\ Sales} \times \frac{Net\ Sales}{Net\ Operating\ Assets} = \frac{Net\ operating\ Income}{Net\ Operating\ Assets}$$

(Bambang Riyanto, 2001:37)

Dengan pendekatan lain, ROI dapat dirumuskan secara ringkas menjadi :

$$ROI = \frac{\text{Laba Bersih (Sebelum Pajak)}}{\text{Jumlah Aktiva Usaha}}$$

(Munawir, 2004:104)

4. Return On Equity (ROE)

Rasio ini digunakan untuk mengukur kemampuan perusahaan dengan membandingkan laba serta modal perusahaan.

Return on equity merupakan suatu pengukuran dari penghasilan (income) yang tersedia bagi para pemilik perusahaan (baik baik pemegang

saham biasa maupun saham preferen) atas modal yang mereka investasikan di dalam perusahaan Lukman syamsudin (2004:65). Secara umum tentu saja semakin tinggi return atau penghasilan yang diperoleh semakin baik kedudukan pemilik perusahaan.

Rumus yang digunakan untuk menghitung ROE, adalah :

$$\text{Return On Equity} = \frac{Net\ profit\ after\ taxes}{Stockholders\ equity} \text{ x } 100\%$$

(Lukman Syamsudin, 2004: 73)

5. Gross Margin Ratio

Rasio ini mencerminkan laba kotor yang dapat dicapai setiap rupiah penjualan, atau bila rasio ini dikurangkan terhadap angka 100% maka akan menunjukkan jumlah yang tersisa untuk menutupi biaya operasi dan laba bersih.

Rumus yang digunakan untuk menghitung rasio ini adalah :

$$Gross\ Margin\ Ratio = \frac{Penjualan - Harga\ Pokok}{Penjualan}\ x\ 100\%$$

(Munawir, 2004: 99)

6. Operating Income Ratio

Rasio ini mencerminkan tingkat efisiensi perusahaan dengan menghubungkan penghasilan, atau laba bersih terhadap penjualan bersih. Rasio ini menunjukkan berapa bagian dari penjualan yang direalisir.menjadi laba.

Rumus yang digunakan adalah :

$$\text{Operating Income Ratio} = \frac{\text{Penjualan Netto} - (\text{HPP} - \text{Biaya Operasi})}{\text{Penjualan Netto}} \text{ x } 100\%$$

(Bambang Riyanto, 2001: 31)

7. Operating Ratio

Rasio ini mencerminkan tingkat efisiensi operasi perusahaan, dimana rasio yang tinggi menunjukkan keadaan yang kurang baik. Berarti bahwa setiap rupiah penjualan yang terserap dalam biaya yang tinggi juga tinggi dan yang tersedia untuk laba kecil.

Rumus yang digunakan untuk menghitung rasio ini adalah :

$$\text{Operating Ratio} = \frac{\text{HPP} + \text{Biaya Operasi}}{\text{Penjualan Netto}} \text{ x } 100\%$$

(Munawir, 2004: 105)

8. Net Rate of ROI

Rasio ini mengukur kemampuan perusahaan dengan keseluruhan dana yang ditanamkan dalam aktiva yang digunakan untuk operasi perusahaan dalam menghasilkan keuntungan.

Rumus yang digunakan untuk menghitung Net Rate of ROI adalah :

$$Net\ Rate\ of\ ROI = \frac{Laba\ bersih\ sesudah\ pajak}{Jumlah\ aktiva\ usaha}\ x\ 100\%$$

(Munawir, 2004: 105)

Dari sekian banyak rasio rentabilitas yang ada, maka dalam penelitian ini tingkat rentabilitas perusahaan dihitung dengan menggunakan rasio *operating income dengan operating assets* (rentabilitas ekonomi), dikarenakan rasio ini sangat berguna untuk membandingkan antara dua periode yang berbeda atau lebih pada perusahaan yang sama, sehingga dengan demikian akan diketahui perubahan rentabilitas dari satu period eke periode lain.

2.3 Pengaruh Perputaran Modal Kerja Terhadap Rentabilitas Ekonomi Perusahaan

Perputaran modal kerja ditentukan oleh lamanya perputaran dari masing-masing komponen modal kerja. Oleh karena itu diperlukan pengelolaan modal kerja untuk menentukan kebijakan-kebijakan yang berhubungan dengan keperluan modal kerja, sehingga diharapkan modal kerja akan produktif dan operasi perusahaan akan berjalan dengan baik. Sebagaimana telah dijelaskan bahwa tujuan utama dari suatu perusahaan adalah menghasilkan laba. Untuk mencapai tujuan tersebut, dalam melaksanakan kegiatan operasi sehari-hari, tentunya perusahaan membutuhkan sejumlah modal tertentu. Modal ini kita kenal dengan istilah modal kerja. Modal kerja adalah sejumlah dana yang digunakan untuk kegiatan perusahaan dengan tujuan untuk mencari keuntungan atau laba.

Bagi suatu perusahaan, laba yang besar belum tentu menunjukkan suatu ukuran keberhasilan suatu perusahaan telah bekerja secara efektif. Efektifitas baru dapat dinyatakan setelah membandingkan antara laba yang diperoleh dengan jumlah kekayaan yang digunakan untuk memperoleh laba tersebut. Atau dengan

kata lain perlu dihitung dulu rentabilitasnya. Pada suatu perusahaan, modal kerja akan selalu berputar, tingkat perputaran modal kerja yang tinggi memberikan gambaran bahwa efektifitas penggunaan modal kerja semakin tinggi.

Perputaran modal kerja yang cepat menunjukkan modal kerja yang digunakan semakin produktif dalam menghasilkan tingkat penjualan dan laba sehingga akan meningkatkan rentabilitas perusahaan. Sedangkan semakin lambat perputaran modal kerja berarti semakin lama periode terikatnya dana dalam modal kerja, hal tersebut memperbesar kemungkinan adanya dana yang menganggur dan menunjukkan penggunaan modal kerja yang tidak produktif.

Menurut Bambang Riyanto (2001: 40), rendahnya tingkat rentabilitas juga dapat disebabkan oleh factor-faktor lain, diantaranya:

a. Adanya *over investment* dalam aktiva yang digunakan untuk operasi
b. Rendahnya volume penjualan dibandingkan dengan biaya yang diperlukan
c. Adanya inefisiensi baik dalam produksi, pembelian, maupun pemasaran hasil produksi
d. Adanya kegiatan ekonomi yang menurun

Dari keterangan diatas dapat disimpulkan bahwa modal kerja perusahaan merupakan motor penggerak sistem keuangan perusahaan, dimana dengan jumlah modal kerja yang terlalu besar terikat pada aktiva lancar berarti perputarannya lambat yang menyebabkan kemampuan memperoleh laba menurun, sebaliknya dengan modal kerja yang terlalu kecil berarti kesempatan untuk memperoleh laba berkurang. Oleh karena itu, pengelolaan modal kerja ysng baik dapat menghasilkan rentabilitas ekonomi yang diharapkan.

Hal ini diperkuat oleh pendapat Nelson (2000: 690) yang mengatakan bahwa:

> *The working capital is the life blood of business enterprise and must be circulating in the business to be profitable. Generally the faster the operating cycle occurs, the better. Because it indicates that working capital is being well manage. If company can shorten the cycle and there by increase the number cycle per year while holding profit margin and expense constan, it will increase the profitability.*

Dari pengertian diatas dapat diketahui bahwa modal kerja dan manajemennya merupakan aliran darah dari sebuah perusahaan dan modal kerja harus terus berputar dalam sebuah bisnis untuk dapat menghasilkan laba/profit. Semakin cepat perputarannya semakin baik, karena hal tersebut menunjukkan pengelolaan modal kerja yang baik. Jika periode perputaran modal kerja dari suatu perusahaan dapat dipersingkat maka perputaran modal kerja akan semakin cepat dan profitabilitas atau rentabilitas perusahaan akan meningkat. Jadi pergerakan modal kerja menentukan profitabilitas atau rentabilitas perusahaan.

Dalam penelitian terdahulu yang telah dilakukan oleh Irnanda Prasetyani pada tahun 2009 menyatakan bahwa perputaran modal kerja memiliki pengaruh yang cukup kuat terhadap profitabilitas perusahaan yaitu sebesar 28,41% sedangkan sisanya dipengaruhi faktor lain seperti subsidi pemerintah, efisiensi biaya operasional dan faktor lain.

2.4 Kerangka Pemikiran

Modal kerja merupakan salah satu sumber daya yang terbatas, dan setiap perusahaan dalam menjalankan kegiatan operasional sehari-hari membutuhkan

modal kerja. Bagi suatu perusahaan, masalah modal kerja merupakan suatu hal yang penting yang memerlukan perhatian besar dan tindakan hati-hati dalam pengelolaannya. Hal ini disebabkan modal kerja digunakan untuk membelanjai sebagian besar operasional perusahaan, selain itu modal kerja juga memiliki hubungan langsung dengan tingkat efisiensi. Modal kerja ini dibutuhkan oleh perusahaan untuk membiayai pengeluaran-pengeluaran operasi rutin perusahaan seperti pembayaran gaji karyawan maupun biaya-biaya operasional lainnya.

Pengertian Modal kerja adalah investasi perusahaan dalam jangka pendek antara lain kas, piutang, dan persediaan. Menurut Bambang Riyanto (2001:38), "Modal kerja merupakan dana yang ditanamkan dalam unsur-unsur aktiva lancar". Modal kerja menurut Weston dan Brigham (dalam Agnes Sawir, 2005:129) adalah "Investasi perusahaan di dalam aktiva jangka pendek seperti kas, sekuritas (surat-surat berharga), piutang dagang dan persediaan".

Terdapat tiga konsep tentang modal kerja, seperti yang diungkapkan oleh Munawir (2004:114) salah satunya adalah konsep kualitatif. Konsep ini menitik-beratkan pada kualitas modal kerja, dalam konsep ini pengertian modal kerja adalah kelebihan aktiva lancar terhadap hutang jangka pendek (*net working capital*), yaitu jumlah aktiva lancar yang berasal dari pinjaman jangka panjang maupun dari para pemilik perusahaan.

Dalam rangka menjaga tingkat likuiditas perusahaan maka sebaiknya perusahaan mempertahankan aktiva lancar yang lebih besar dari pada hutang lancarnya. Hal tersebut dilakukan agar perusahaan terhindar dari kesulitan membayar hutang-hutangnya yang akan jatuh tempo dalam waktu dekat serta

dalam hubungannya dengan fungsi modal kerja untuk menghasilkan pendapatan dalam rangka memperoleh laba. Oleh karena itu konsep yang akan digunakan dalam penelitian ini adalah konsep kualitatif, yaitu modal kerja bersih atau selisih antara aktiva lancar dan hutang lancar.

Salah satu aspek penting yang harus diperhatikan oleh perusahaan dalam kesinambungan hidupnya adalah pengelolaan modal kerja karena selain berkaitan dengan kelancaran kegiatan perusahaan sehari-hari juga memiliki hubungan langsung dan sangat erat dengan tingkat efisiensi. Hal yang penting dalam modal kerja tidak hanya pada aspek pertimbangan likuiditas, tetapi juga dalam aspek pertimbangan rentabilitas. Hal ini dikarenakan tujuan dari kegiatan perusahaan adalah mendapatkan laba, dan salah satu cara dalam meningkatkan perolehan laba adalah dengan meningkatkan efisiensi penggunaan dana perusahaan melalui modal kerja. Oleh karena itu setiap perusahaan akan berupaya mempertahankan kecukupan modal kerjanya. Seperti yang diungkapkan oleh Munawir (2004: 114) antara lain:

> Adanya modal kerja yang cukup itu memungkinkan bagi perusahaan untuk beroperasi seekonomis mungkin dan perusahaan tidak mengalami kesulitan atau menghadapi bahaya-bahaya yang mungkin timbul karena adanya krisis atau kekacauan ekonomi.
>
> Akan tetapi adanya modal kerja yang berlebihan menunjukan adanya dana yang tidak produktif, hal ini akan menimbulkan kerugian bagi perusahaan karena adanya kesempatan untuk memperoleh keuntungan telah disia-siakan.

Modal kerja merupakan sebagian dari aktiva perusahaan yang selalu dalam keadaan berubah dan berputar selama periode tertentu. Semakin tinggi perputaran modal kerja semakin cepat modal kerja kembali berarti laba yang di peroleh semakin besar dan semakin efektif. Laba yang tinggi juga mempengaruhi tingkat

rentabilitas koperasi. Dengan modal yang cukup serta dapat menjalankan usahanya seoptimal mungkin maka akan memberikan keuntungan bagi koperasi tersebut dan akan meningkatkan rentabilitasnya.

Oleh karena itu pengelolaan unsur-unsur modal kerja serta penyediaan dana senantiasa diarahkan untuk mencapai hasil yang opimal. Modal kerja memegang peranan penting dalam perusahaan karena akan berpengaruh terhadap rentabilitas perusahaan. Pengaruh modal kerja terhadap tingkat rentabilitas ekonomi perusahaan baru dapat diketahui dengan menganalisis dari kedua variabel tersebut.

Modal kerja memiliki komponen-komponen yang terdapat didalam laporan keuangan. Salah satu cara untuk menganalisa laporan keuangan, khususnya yang berkaitan dengan modal kerja adalah dengan menghitung ratio perputaran modal kerja. Adapun pengertian perputaran modal kerja menurut Munawir (2004:80) adalah Rasio yang menunjukkan hubungan antara Modal Kerja dengan penjualan dan menunjukkan banyaknya penjualan yang dapat diperoleh perusahaan (jumlah rupiah) untuk tiap rupiah Modal Kerja.

Koperasi sebagai suatu badan usaha akan mengharapkan diperolehnya keuntungan sebagai upaya untuk menjaga kelangsungan usahanya dan agar dapat memberikan manfaat kepada anggota dan masyarakat sekitar sehingga kesejahteraan mereka dapat terjamin.

Namun, laba yang besar saja belumlah merupakan ukuran bahwa perusahaan itu telah dapat bekerja dengan efisien. Efisiensi baru dapat diketahui dengan membandingkan laba yang diperoleh dengan kekayaan atau modal yang

menghasilkan laba tersebut, atau dengan kata lain dengan menghitung rentabilitasnya. Untuk menilai rentabilitas suatu perusahaan dapat digunakan berbagai macam cara, tergantung pada laba dan aktiva atau modal mana yang akan diperbandingkan satu dengan yang lainnya.

Kemampuan koperasi atau perusahaan untuk menghasilkan laba dengan menggunakan kekayaan atau modalnya , dapat ditunjukkan oleh rentabilitas yang dicapai oleh perusahaan tersebut. Hal ini berarti tinggi rendahnya tingkat rentabilitas suatu perusahaan akan sangat tergantung dari laba dan modal yang dimiliki perusahaan tersebut. Dalam penelitian ini penulis membandingkan laba dari usaha melalui penilaian rentabilitas ekonomi.

Rentabilitas ekonomi sering dipergunakan untuk mengukur efisiensi penggunaan modal didalam suatu perusahaan, dimana rentabilitas ekonomi merupakan perbandingan antara laba usaha dengan modal sendiri dan modal asing yang dipergunakan untuk menghasilkan laba tersebut dan sering dinyatakan dalam persentase. Rentabilitas ekonomi sering pula dimaksudkan sebagai kemampuan suatu perusahaan dengan seluruh modal yang bekerja didalamnya untuk menghasilkan laba.

Hubungan antara perputaran modal kerja dalam rangka meningkatkan profitabilitas atau rentabilitas terkandung dalam pengertian berikut : "*the working capital is the life blood of business and must be kept circulating if the business to be profitable*". (Nelson 2000: 690)

Dari pengertian diatas dapat diketahui bahwa modal kerja dan manajemennya merupakan aliran darah dari sebuah perusahaan dan modal kerja

harus terus berputar dalam sebuah bisnis untuk dapat menghasilkan laba/profit. Dengan demikian semakin cepat perputaran modal kerja semakin baik, karena hal tersebut akan meningkatkan rentabilitas ekonomi yang dicapai perusahaan. Perputaran modal kerja yang terlalu lambat dapat menyebabkan rentabilitas ekonomi perusahaan berkurang. Jadi semakin cepat perputaran modal kerja menunjukkan modal kerja yang digunakan semakin produktif dalam menghasilkan laba tertentu sehingga akan meningkatkan rentabilitas ekonomi perusahaan. Tetapi perputaran modal kerja yang terlalu cepat juga akan menimbulkan dampak negative terhadap rentabilitas ekonomi perusahaan.

Dengan menggunakan analisis diatas, diharapkan perusahaan dapat mengetahui perubahan-perubahan yang terjadi pada posisi keuangannya, serta untuk mengetahui tingkat kemampuan perusahaan dalam memperoleh laba. Dan hasil analisis tersebut bagi pihak manajemen perusahaan dapat dijadikan sebagai pegangan dalam menetapkan kebijakan-kebijakan yang lebih tepat untuk perkembangan perusahaan dimasa yang akan datang.

Berdasarkan penjelasan diatas dapat digambarkan kerangka pemikiran dalam bagan seperti dalam gambar 2.1

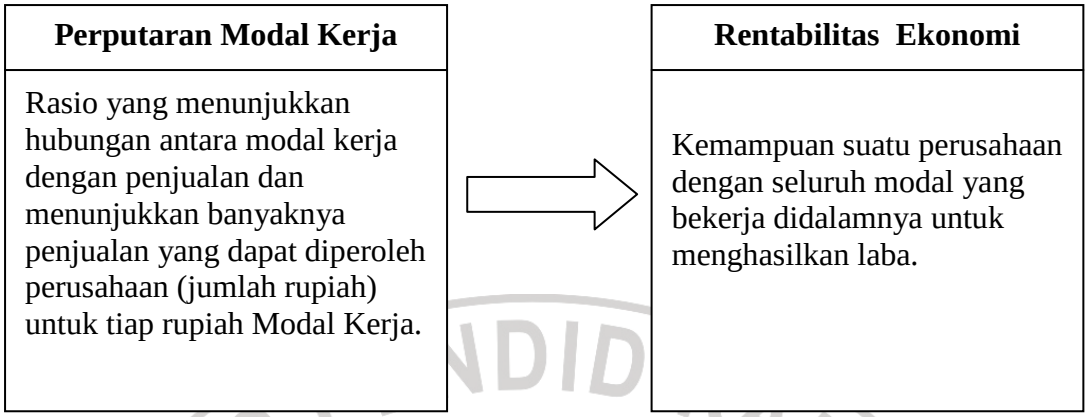

Gambar 2.1

Kerangka pemikiran

2.5 Hipotesis Penelitian

Hipotesis adalah jawaban sementara yang secara teoritis dianggap paling mungkin dan paling tinggi tingkat kebenarannya. Menurut Sugiyono (2006: 70) yang dimaksud dengan hipotesis adalah : "jawaban sementara terhadap rumusan masalah penelitian, dimana rumusan penelitian telah dinyatakan dalam bentuk kalimat pertanyaan". Peranan hipotesis sebagai petunjuk yang akan memudahkan pengumpulan dan analisis data. Berdasarkan pengertian diatas, maka penulis merumuskan hipotesis sebagai berikut : "Perputaran modal kerja berpengaruh positif terhadap tingkat rentabilitas ekonomi".